

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsanya, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkatat pada problematika (permasalahan) klasik, yaitu kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan berimplikasi pada rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut data yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yang diberi judul *Human Development Report*, 1996, kualitas SDM kita sangat memprihatinkan. Dalam laporan tersebut Indonesia berada pada peringkat 102, jauh di bawah negara-negara anggota ASEAN seperti Singapura (34), Brunei Darusalam (36), Thailand (52) dan Malaysia (53).

Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Kendati kurang lebih 13 tahun telah berlalu sejak data di atas diungkap, kondisi pendidikan Indonesia masih tetap memprihatinkan. Pendidikan di Indonesia sekarang ini dapat diibaratkan seperti mobil tua yang mesinnya rewel dan sedang melintasi jalur lalu lintas di jalan bebas hambatan. Betapa tidak, pada satu sisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini dirundung masalah yang besar dan pada sisi lain tantangan menghadapi milenium ketiga semakin besar.

Dari aspek kualitas, pendidikan kita sungguh sangat memprihatinkan dibandingkan dengan kualitas pendidikan bangsa lain. Dari segi pengajaran, hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi (khususnya bidang studi IPA) di Sekolah Dasar terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak. Hal tersebut disebabkan oleh tiga hal. Pertama, proses/hasil kerja lembaga pendidikan tidak cocok/pas dengan kenyataan kehidupan yang diarungi oleh siswa. Kedua, pandangan-pandangan dan temuan-temuan kajian (yang baru) dari berbagai bidang tentang pembelajaran dan pengajaran tidak cocok lagi. Ketiga, berbagai permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas riil di lapangan (SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali) kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya cenderung monoton dan tidak menarik, sehingga beberapa pelajaran ditakuti dan selalu dianggap sulit oleh siswa, termasuk didalamnya adalah IPA atau Sains. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa

hal, diantaranya; adanya korelasi positif dengan perolehan NEM pelajaran tersebut yang selalu menempati urutan terendah. Selain itu, motivasi anak dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran pembelajaran yang tidak menarik (ceramah).

Beberapa penyebab lainnya adalah pembelajaran di sekolah khususnya, sains lebih menekankan pada aspek kognitif saja dengan menggunakan hafalan dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan, bukan mengembangkan keterampilan berpikir siswa, mengembangkan aktualisasi konsep dengan diimbangi pengalaman konkret dan aktivitas bereksperimen.

Dalam proses belajar siswa, tidak dipungkiri lagi bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru-guru di Sekolah Dasar kebanyakan belum memahami dengan benar bagaimana mengajar IPA dengan benar, dan bagaimana agar belajar IPA dilakukan dalam suasana menyenangkan. Berbagai macam keluhan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti; malas belajar, membosankan (jenuh), kurang bergairah, tidak menarik, dan keluhan-keluhan lain dari para siswa, adalah permasalahan mendasar yang harus segera diatasi. Dalam ilmu psikologi, gejala ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa. Hal demikianlah yang terjadi di SD Muhammadiyah Sambon Banyudono.

Atas dasar itu, tidak mengherankan dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia muncul berbagai falsafah dan metodologi pembelajaran yang dipandang baru meskipun sebenarnya sudah ada sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah pembelajaran konstruktivis, pembelajaran kooperatif,

pembelajaran terpadu, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL), pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), pembelajaran interaksi dinamis, dan pembelajaran kuantum (quantum learning).

Dibandingkan dengan falsafah dan metodologi pembelajaran lainnya, falsafah dan metodologi pembelajaran kuantum yang disebut terakhir tampak relatif lebih populer dan lebih banyak disambut gembira oleh pelbagai kalangan di Indonesia melalui seminar, pelatihan, dan penerapan tentangnya. Walaupun demikian, masih banyak pihak yang mengenali pembelajaran kuantum secara terbatas terutama terbatas pada bangun (konstruks) utamanya. Segi-segi kesejarahan, akar pandangan, dan keterbatasannya belum banyak dibahas orang. Ini berakibat belum dikenalnya pembelajaran kuantum secara utuh dan lengkap.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai pengembangan dari *Quantum Learning* adalah sebuah pilihan tepat bagi guru Sekolah Dasar guna menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar IPA. Lebih dari itu, model pembelajaran ini menjadikan pengajaran dan pembelajaran lebih menggairahkan. Penulis merasa yakin bahwa landasan teori model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Lingkungan yang mendukung dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan dapat menciptakan serta meningkatkan motivasi siswa Sekolah Dasar untuk belajar IPA. Sehingga keluhan-keluhan seperti bosan, jenuh, kurang bergairah dan tidak menarik yang selama ini sering didengungkan dari siswa dalam proses pembelajaran IPA dapat teratasi melalui model pembelajaran ini.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah ada, penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA bagi Siswa kelas III SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **C. Perumusan Masalah**

Apakah dengan menggunakan Metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam mata pelajaran IPA kelas III SD Muhammadiyah Sambon?

## **D. Tujuan Penelitian**

### Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* bagi siswa kelas III di SD Muhammadiyah Sambon, Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2012/2013.

### Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar pada siswa melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* bagi siswa kelas III di SD Muhammadiyah Sambon Banyudono Boyolali.
2. Untuk melatih siswa dalam belajar IPA secara individu maupun kelompok guna mengemukakan pendapat dalam berdiskusi.

3. Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA pada materi Benda dan Sifatnya dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* (macam-macam Sifat-sifat Benda).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Guru, yakni dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Siswa, yakni dapat meningkatkan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* bagi siswa kelas III di SD Muhammadiyah Sambon, Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2012/2013.
3. Sekolah, yakni sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah.